

Komunikasi transbudaya antara pemulung dengan pengepul dalam mengais rejeki

Trans-cultural communication between scavengers and collectors in generating income

Agus Triyono¹ & Sonef Riyadi²

1) Program Studi Penyiaran, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Jalan Imam Bonjol No. 207, Pendrikan Kidul, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

E-mail: agustriyono7@gmail.com

2) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang

Abstract

This study analyses trans-cultural communication between scavengers and collectors and their effort to generate income in Pagargunung, Bandung. Different characters lead them to perform trans-cultural communication, depend on their occupation background and cultur origin. Through trans-cultural communication process, they set agreeable price of junk that has gathered and collected by scavengers to be cashed at the mediator. This study aims to comprehend trans-cultural communication process between scavenger and collector. This research discussed svacengers and collectors' role in performing their job. Both make a joint commitment in determining the outcomes of cultural differences in the process Trans-cultural Communication. This research method uses the basic research descriptive case study, aiming to understand and to describe in detail the condition trans-cultural communication phenomenon of scavengers and collectors. The results of this study concluded that there is trans-cultural communication between scavengers and collectors from various origin, even they have different culture, language, and role in their profession.

Keywords: *trans-cultural communication, scavenger, collectors, benefit*

Abstrak

Penelitian ini melakukan analisis komunikasi transbudaya antara Pemulung dengan Pengepul dalam mengais rejeki di Pagargunung Bandung. Karakteristik yang berbeda membuat keduanya melakukan proses komunikasi transbudaya yang dilatarbelakangi oleh bidang pekerjaan dan budaya sesuai asal mereka. Melalui proses komunikasi transbudaya, mereka mampu menyepakati harga sampah yang telah dikais dan dikumpulkan oleh pemulung untuk diuangkan pada pengepul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berlangsungnya proses komunikasi transbudaya yang terjadi di antara mereka. Dalam penelitian ini dibahas peran pemulung dan pengepul dalam menjalankan profesinya masing-masing. Keduanya membuat komitmen bersama dalam menentukan hasil yang diperoleh melalui perbedaan budaya dalam proses transbudaya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian dasar yang bersifat studi kasus secara deskriptif dengan tujuan untuk memahami serta mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang suatu fenomena komunikasi transbudaya pada pemulung dan pengepul dalam mengais rejeki. Penelitian ini menemukan bahwa terjadi jalinan komunikasi transbudaya antara pemulung maupun pengepul yang berasal dari berbagai daerah, meskipun memiliki budaya dan bahasa masing-masing, serta peran yang berbeda.

Kata kunci: komunikasi transbudaya, pemulung pengepul, rejeki

Pendahuluan

Dinamika individu dalam komunikasi tidak lepas adanya proses belajar secara alamiah yang dimiliki setiap manusia, artinya komunikasi dalam arti berbicara (secara oral) yang dilakukan setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, sehingga dalam berbicara yang bermakna dan dapat dipahami bila disandi oleh orang yang satu dengan yang lainnya, tentu saat masih kecil sifat bicaranya masih susah dimengerti, ini akan berbeda ketika sudah menginjak remaja pola bicaranya sudah bisa dipahami, termasuk ketika usia dewasa maupun tua, mungkin malah pandai berdiplomasi. Keadaan ini semua

tidak lepas pengaruh dari faktor pola berpikir yang ditunjang oleh kerangka pengalaman (*field of experience*) serta pengetahuan (*frame of reference*) yang dimiliki masing-masing individu. Melalui proses komunikasi yang dinamis inilah, maka dalam kehidupan manusia, yang satu dengan yang lainnya tidak lepas adanya penyampaian ide, gagasan, maupun pengertian melalui kegiatan pembicaraan. Pada kegiatan ini, setiap individu yang satu dengan yang lainnya akan saling bertukar posisi baik sebagai komunikator maupun komunikan dalam konteks pada proses komunikasi antarpersona. Dalam konteks komunikasi antarpersona juga dapat terimplementasikan dalam proses komunikasi antarbudaya seperti yang terjadi pada permasalahan ini yaitu antara pemulung dengan pengepul. Secara umum, komunikasi ini bisa berlangsung dalam proses kegiatan komunikasi kelompok maupun organisasi. Dalam hal ini, individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi itu, adalah mereka yang memiliki jenis kelamin berbeda (baik itu laki-laki atau perempuan), serta mempunyai adat-istiadat maupun budaya yang berbeda pula.

Model proses komunikasi ini sesuai yang dikemukakan Aristoteles dalam Deddy Mulyana, yang mengungkapkan; “Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*) (2005:134). Oleh karenanya, interaksi antar partisipan dalam proses komunikasinya juga akan semakin interaktif, apalagi dalam proses komunikasinya mengarah pada satu persepsi bersama. Dari situasional inilah, maka sifat komunikasi yang dilakukan setiap individu yang memiliki latar belakang budaya berlainan akan semakin intensif dan atraktif dengan logat bahasa sendiri-sendiri. Dari pembicaraan atau percakapan itulah tentu untuk mencapai kesepakatan yang hendak dimengerti serta dipahami bersama-sama di antara mereka. Dalam kegiatan komunikasi semacam inilah, maka proses komunikasinya memiliki fungsi untuk menyampaikan ide atau gagasan, dalam rangka untuk membentuk pengertian bersama, baik itu sifat informasinya sekedar memberi tahu ataupun dialogis guna mendapatkan saling pengertian pada stimulasi untuk mendorong berbuat sesuatu kepada teman atau antar sesama pemulung.

Pada situasi seperti ini maka proses komunikasi dapat berfungsi, 1) memungkinkan mengumpulkan informasi tentang orang lain, 2) menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal, ketiga; membentuk identitas pribadi, keempat; mempengaruhi orang lain (Samovar, dkk 2010:16). Pada peristiwa komunikasi yang berlangsung semacam itulah, maka akan terjadi adanya kontak fisik dalam pembicaraannya dengan bentuk komunikasi yang bersifat interpersonal, situasi seperti ini misalnya bisa terjadi antar pemulung dengan pemulung ataupun pengepul dengan pemulung. Dengan adanya kontak fisik ini, tentu semua ekspresi tubuh (*gesture*) pada setiap individu yang terlibat di dalamnya akan terlihat oleh masing-masing partisipan, baik itu raut muka, kerlingan mata, serta gerakan tangan pada saat bersamaan dalam proses pembicaraan. Masih dalam hal ini juga, maka pada peristiwa ini akan terjadi adanya kontak sosial yang tereksresi dalam situasi maupun lingkungan fisik maupun individu dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kondisi ini tercermin pada situasi pembicaraan baik itu sifatnya serius maupun santai, serta adanya suasana lingkungan yang cukup mendukung ataupun kurang memadai.

Pada proses komunikasi yang dinamis itulah, maka simbol yang digunakan dapat berupa suara perkataan secara verbal yang menggunakan tutur kata atau bahasa Sunda maupun Bahasa Indonesia, yang kesemuanya bahasa yang dimaksud merupakan produk budaya yang memiliki makna, serta dapat dimengerti masyarakat setempat dalam proses interaksi. Hal ini seiring dengan pendapat Joel M. Charon (Effendy 2005:390) dalam bukunya “*Symbolic Interactionism*” mendefinisikan interaksi sebagai “aksi sosial bersama; individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing” (*mutual social action, individuals, communicating to each other in what they do, orienting their acts to each other*). Dari peristiwa itu dapat tercermin pada proses komunikasi antarbudaya sesama pemulung, maupun pemulung dengan pengepul pada saat penimbangan ataupun menyusun (*packing*) hasil pulungannya, untuk dikemas dan dirapikan agar siap diangkut truk ke pabrik pengolahan limbah, setelah terjadi kesepakatan harga jual semua bahan limbah (emeran, kertas, serta logam). Kegiatan atau aktivitas ini dapat berlangsung hampir setiap hari di lingkungan penampungan pemulung pada pengepul Jalan

Pagar Gunung No. 17 Bandung. Pada penampungan ini, terdapat kurang lebih 32 pemulung sebagai pekerja, serta 3 (tiga) orang sebagai pengepul yang memproses penimbangan, pemilahan, serta pengepakan agar limbah dapat dikemas dalam satu jenis bahan baku untuk dikirim ke pabrik pengolahan limbah, ataupun penampung limbah yang memiliki modal lebih besar.

Melalui interaksi antar pemulung yang memiliki pengalaman hidup yang berlainan serta daerah asal termasuk pada pengepul itulah, kemudian dicermati aktivitas komunikasi transbudaya yang telah dan tengah dilaksanakannya, karena di tempat ini terdapat *bedeng-bedeng* bilik rumah, tak ubahnya seperti kampung kecil, serta memiliki penghuni sekitar 32 orang yang terdiri 5 orang perempuan, serta 27 orang laki-laki. Termasuk tiga orang pengepul, namun mereka tidak bertempat tinggal di situ, karena setelah jam kerja ketiganya meninggalkan “perkampungan” itu, di mana mereka pengepul tiba di lokasi sekita pukul 09.00 WIB, dan meninggalkan lokasi pengepul sekitar pukul 17.00 WIB. Selain itu, yang hendak dicermati pula adalah melalui aktivitas para pemulung dengan adanya pola kerja yang didasarkan pada manajemen waktu yang terakumulasi adanya kesadaran dan keinginan mereka masing-masing. Termasuk saat mereka bangun, kerja, makan, serta istirahat.

Dengan adanya manajemen waktu yang didasarkan oleh masing-masing individu pemulung itulah, maka pola kerja masing-masing individu memiliki aktivitas yang agak berbeda, keadaan ini tergantung motivasi serta perkiraan banyaknya peluang limbah sampah yang hendak dipungut di lingkungan masyarakat, termasuk area wilayah pun bekerja ataupun operasionalnya bebas sesuai dengan keinginan masing-masing pemulung. Dari operasional kerja itulah, maka masih terdapat tahap berikutnya yang perlu diungkap untuk diamati secara cermat, yaitu adanya langkah pemilahan terhadap limbah yang dikais dari lingkungan masyarakat, misalnya dari tempat penampungan sampah maupun sampah atau limbah yang dibuang di jalanan. Dari aktivitas mengais limbah dari masyarakat dengan menggunakan piranti supit serta karung tempat menampung limbah (*bagor*), maka limbah-limbah yang didapat atau dikais masing-masing pemulung ditempatkan pada tempat khusus untuk langkah pemilahan limbah yang sejenis, agar masing-masing limbah yang sejenis tadi dapat dikemas dalam satu wadah, sehingga masing-masing limbah yang didapat dapat dipintal atau ditimbang, untuk mengetahui jenis, berat dan harga yang telah ditentukan pengepul berdasarkan harga pasaran masing-masing limbah pada tingkat tengkulak yang memiliki modal besar. Setelah pemulung mengetahui berat limbah dan jenis satuan per kilogramnya, yang disesuaikan dengan harga pasaran limbah yang ada, maka dapat diketahui harga per kilogramnya, antara lain limbah plastik per kilogram Rp4,500,-; kertas per kilogram Rp2.000,-; serta logam per kilogram Rp3.500,-. Melalui penimbangan serta standar harga satuan per kilogram itulah, maka rejeki para pemulung hendak didapat, namun pembayaran rejeki hasil dari pembelian dari pengepul ini ada yang diminta per mingguan, atau per bulanan sesuai dengan permintaan masing-masing pemulung akan kebutuhan biaya hidup. Kebanyakan para pemulung ini bukan hanya dari Bandung saja, tetapi ada yang berasal dari Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Cirebon serta bahkan dari Cilacap Jawa Tengah.

Dari rejeki hasil keringat itulah, maka pada daerahnya masing-masing uang mereka juga dimanfaatkan untuk menghidupi keluarganya, baik untuk menafkahi istri maupun anak-anak mereka. Dari keberadaan pemulung yang berasal dari berbagai daerah tersebut, mereka memiliki motivasi maupun alasan beraneka-ragam guna memenuhi kelangsungan hidupnya. Dengan tinggal di Bandung untuk sementara waktu, mereka dapat dikatakan pendatang yang ingin betul-betul mencari nafkah kehidupan. Sesuai asal daerah serta motivasi mengais rejeki di perkotaan seperti halnya Bandung itulah, mereka bisa mengomparasikan budaya daerah asal serta latar belakang mereka, maupun bercerita tentang seputar kehidupan masyarakat kampung beserta keluarganya.

Pada cerita atau komunikasi secara lugu itulah mereka akan berbagi cerita tentang kelemahan dan kelebihan mereka, termasuk menceritakan hasil dapatan mengais limbah dari masyarakat sekitar wilayah Bandung utara ini. Sesuai dengan proses cerita yang berupa komunikasi secara oral itulah, maka perbedaan pengalaman maupun pengetahuan serta budaya masing-masing individu dalam komunitas ini, akan semakin menarik dicermati karena dalam proses interaksinya mereka akan mengalami adanya tahap penyesuaian diri (*adaptasi*), serta akan memiliki rasa saling peduli antara pemulung yang satu dengan lainnya pada penempatan dirinya kepada diri individu lainnya (*empathy*).

Selain itu juga dimungkinkan adanya perhatian khusus dari pemulung laki-laki kepada pemulung perempuan, bahkan perhatian ini berasal dari pihak pengepul juga, karena mungkin ada faktor iba ataupun kasihan dari mereka karena faktor minoritas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komplek pemulung Jalan Pager Gunung No. 17, Kelurahan Lebak Gede (40132), Kecamatan Coblong, Kodia Bandung. Penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*) yang bersifat studi kasus secara deskriptif dengan tujuan untuk memahami serta mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang suatu fenomena komunikasi transbudaya pada pemulung dalam mengais rejeki. Dari bentuk kajian yang dimaksud, maka hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh H.B. Sutopo (2002:10) yang menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif secara umum strategi dasar atau bentuk rancang studinya biasanya berupa studi kasus”, sedangkan bentuk strategi yang diterapkan pada peneliti adalah dengan tipe studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study*), dengan amatan permasalahan fenomena komunikasi transbudaya pada pemulung dengan pengepul dalam mengais rejeki dengan memanfaatkan limbah (sampah) dari masyarakat yang hendak didaur ulang. Alasan pada pilihan strategi ini, karena peneliti sudah menetapkan fokus penelitian dalam permasalahan komunikasi transbudaya yang berlangsung di komplek pemulung Jalur Pager Gunung No. 17 Bandung. Lokasi penelitian ini berada di satu wilayah dan tidak melibatkan wilayah lain. Jadi hal ini relevan dengan yang dikemukakan H.B. Sutopo (2002:112) yang menyebutkan; “Suatu penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal, bila penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik (lokasi atau subjek)”, sehingga dari pengertian yang disebutkan dapat dipahami, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian dasar yang bersifat deskriptif, serta strategi yang digunakan adalah dengan pendekatan holistik bertipe studi kasus tunggal terpancang (*grounded research*), di mana daerah maupun masalahnya tidak hendak dibandingkan atau komparasikan, ataupun dihubung-hubungkan dengan variabel lain.

Menurut Lofland & Lofland dalam Moleong (2001:112) menyatakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Penelitian merupakan penelitian kualitatif, di mana terdapat sumber data utama berupa kata-kata. Kata-kata ini bila diartikan secara luas dapat berupa kata-kata yang diucapkan informan dalam hal ini pemulung ataupun pengepul, selain itu juga dapat berupa kata-kata yang tertulis berupa arsip atau dokumen. Sesuai dengan pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, H.B. Sutopo (2002:50) juga memperjelas bahwa sumber data dapat berupa, antara lain; “Nara sumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda-beragam gambar-rekaman, serta dokumen dan arsip”. Sumber datanya adalah dapat berupa kata-kata atau ucapan yang dikomunikasikan pemulung maupun pengepul sebagai informan. Selain itu, berupa aktivitas maupun perilaku dari mereka, serta simbol-simbol yang mereka kenakan, maupun lingkungan beserta perabot yang dapat mendeskripsikan dari budaya atau kebiasaan hidup sehari-hari, guna menunjang kelancaran dalam mendapatkan hasil usahanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Burhan Bungin (2003:53) menyatakan; “Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian”. Pernyataan di atas sudah mengarah adanya informan yang memiliki akses informasi menurut permasalahan yang dikaji. Untuk lebih memfokuskan pada teknik cuplikan yang dimaksud H.B. Sutopo (2002:55) menyatakan; “Cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya”. Sesuai dengan kedua pakar tersebut, maka dalam penelitian ini teknik cuplikan yang hendak digunakan peneliti antara lain; 1). *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dengan cara peneliti dengan sengaja memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap atau riil. Dalam hal ini peneliti memilih perwakilan pemulung yang memiliki informasi banyak (kaya informasi) terhadap aktivitas pemulung,

serta memilih perwakilan pengepul yang bisa memberikan informasi terhadap fenomena penelitian, yaitu komunikasi transbudaya antara pemulung dengan pengepul dalam mengais rejeki melalui limbah yang diperoleh dari masyarakat sekitar. 2). *Time Sampling*. Pada teknik ini, peneliti meluangkan waktu yang tepat dan akurat untuk mendapatkan data yang diinginkan, dengan langkah mengamati secara langsung saat pemulung maupun pengepul beraktivitas, baik pemulung sedang memilah-milah limbah untuk dikumpulkan sejenis yang hendak ditimbang di pengepul, maupun pengepul saat menimbang atau melakukan *packing* limbah yang sudah dipilah, dan selanjutnya siap dikirim ke pabrik daur ulang ataupun ke pengepul yang lebih besar omsetnya.

Menurut Goetz & LeCompte dalam H.B. Sutopo (2002:58) mengemukakan; “Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non-interaktif”. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah yang bersifat interaktif yaitu teknik; wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), di mana pengepul serta pemulung yang kaya informasi seputar profesinya serta memiliki latarbelakang budaya yang berbeda akan dijadikan narasumber atau informan, sehingga data yang didapat dari informan bersifat absah dan faktual menurut permasalahan dalam penelitian.

Data hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber (informasi dari pemulung dan pengepul), dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi dan pengamatan lingkungan). Data yang dianggap benar dalam mewakili fenomena yang diamati, dicermati kembali melalui teknik pengembangan validitas data menurut kajian masalah atau tema penelitian.

Adapun komponen utama proses analisis data menurut Miles & Huberman dalam H.B. Sutopo (2002:91) dinyatakan antara lain; “Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti. Tiga komponen tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi”. Untuk lebih jelasnya antar pengertian tersebut dengan permasalahan yang tengah diteliti yaitu kajian tentang komunikasi trans-budaya antara pemulung dengan pengepul dalam mengais rejeki, maka langkah analisisnya hendak diperinci ke dalam pengertian-pengertian sebagai berikut; 1). Reduksi Data. Tahap ini merupakan proses seleksi terhadap data dari hasil wawancara dengan informan yaitu antara pengepul dan pemulung dalam mengais rejeki, di mana mereka sebagai objek kajian yang mengerti serta relevan terhadap permasalahan yang diteliti, serta pemilahan informan yang diberi pertanyaan menurut *keyquest* yang dapat memunculkan data yang potensial yang dapat menunjang hasil wawancara (*fieldnote*). Selain itu juga akan dilakukan penyederhanaan data sehingga data tersebut dapat terfokus pada permasalahan yang tengah dikaji. Kegiatan ini terus menerus dilaksanakan sehingga akan menghasikan suatu simpulan yang mantap dalam melakukan studi kasus di komplek pemulung Jalan Pager Gunung Bandung. Berkaitan dengan langkah yang ditempuh ini maka H.B. Sutopo (2002:92) menyatakan tentang seputar reduksi data adalah; “Bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan”. 2). Sajian Data.

Setelah data yang relevan dengan permasalahan penelitian direduksi menjadi data yang mantap dan terfokus, maka data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif. Melalui langkah ini dimungkinkan data dapat tersaji secara sistematis, sehingga dapat berupa rangkaian kalimat yang mudah dipahami pem baca. Dengan membaca itulah akan dapat memahami sebuah informasi yang dapat memberikan pengetahuan tentang fenomena yang diamati dan dikaji dalam studi kasus ini, yaitu tentang kajian komunikasi transbudaya antara pemulung dengan pengepul dalam mengais rejeki, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. 3). Penarikan simpulan dan verifikasi. Setelah data disajikan secara sistematis dan terfokus pada permasalahan, maka selanjutnya data tersebut disimpulkan dalam simpulan yang mengarah pada konteks permasalahan penelitian. Simpulan ini betul-betul berbentuk kalimat yang spesifik yang memiliki makna tentang kondisi akhir dari masalah yang tengah dikaji. Penarikan simpulan tersebut tentunya mengacu pada pemahaman terhadap fenomena yang tengah diteliti dengan merefleksikan berbagai temuan dari aktivitas pemulung di setiap kegiatan yang diteliti, situasional ini untuk dikemas serta dideskripsikan dalam pernyataan maupun

pola-pola yang konfiguratif yang mengarah pada hubungan sebab-akibat terhadap pada proposisi penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada proses pemanfaatan limbah antara pemulung dengan pengepul, untuk dijadikan sumber penghasilan oleh mereka, yang bisa dijadikan uang guna membiayai kehidupan mereka, tidak lepas adanya proses komunikasi, khususnya komunikasi transbudaya. Hal ini mengingat pada proses pemanfaatan limbah itu, terdapat adanya interaksi maupun komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, termasuk pemulung dengan pengepul, maupun pemulung dengan pemulung, serta pengepul dengan anggota pengepul. Selain adanya proses komunikasi, terdapat juga alur pemanfaatan limbah yang dikais para pemulung dari masyarakat sekitar Bandung, sampai dengan diproses pengepul untuk dikirim ke pengepul yang omsetnya lebih besar atau ke pabrik pengolahan limbah. Samovar dan kawan mengemukakan pendapatnya tentang perlunya mempelajari komunikasi antarbudaya melihat faktor-faktor yang ada, antara lain mengungkapkan: "... *Mari berhenti sejenak dan mengingatkan Anda akan beberapa masalah yang akan Anda hadapi ketika Anda menjadikan budaya pusat pembelajaran komunikasi antarbudaya. Secara khusus, kita akan membahas (1) Keunikan setiap individu, (2) Bahaya stereotipe, (3) Perlunya objektivitas, dan (4) Mitos dari melihat komunikasi sebagai penyembuh segalanya*" (2010:49).

Melalui pernyataan itulah, maka pada kajian ini terdapat adanya keunikan setiap individu yang memiliki latar belakang kehidupan yang berlainan baik itu tentang asal daerah maupun latar belakang mereka menjadi pemulung maupun pengepul yang memiliki tempat di jalan Pager Gunung Bandung. Keadaan ini tercermin di antara pemulung maupun pengepul berasal dari berbagai daerah yang memiliki budaya dan bahasa masing-masing, misalnya dari Malang Jatim, Cilacap Jateng, Sumedang, Cianjur serta dari kota Bandung itu sendiri. Selain asal daerah sebelum menjadi pemulung atau pengepul mereka juga memiliki latar belakang pekerjaan yang berlainan, misalnya ada yang memiliki latar belakang: buruh tani, pedagang sayur, tukang bangunan, tukang ojek, dan lainnya. Melalui keadaan inilah, maka di antara pemulung dengan pengepul dalam mengimplementasikan komunikasi mempunyai aneka ragam latar belakang bahasa dan budaya (lihat *fieldnote*).

Dari daerah asal serta latar belakang pekerjaan sebelum menekuni profesi pemulung maupun pengepul, maka saat sekarang mereka bekerja telah memiliki pengalaman pekerjaan yang berlainan, sehingga pengalaman mau pun pengetahuan yang mereka miliki berlainan pula, termasuk sebelumnya kebiasaan-kebiasaan yang mereka alami di daerah sebelum datang ke Bandung mengais limbah dari masyarakat sekitarnya. Setelah mereka bertemu di lokasi penampungan pemulung mereka akan saling bertutur sapa atau berkomunikasi, beradaptasi, serta berinteraksi, demi kelangsungan bersama mereka. Pada fenomena ini bisa berlangsungnya komunikasi antarbudaya seperti halnya dikemukakan oleh Joseph A. Devito yang mengungkapkan: "Komunikasi antarbudaya, secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang dari kelompok yang berbeda, selain itu juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda (2002:480).

Sesuai dengan makna komunikasi yang dikemukakan Devito, yang memiliki makna secara luas maupun sempit itulah, maka para pemulung serta pengepul yang memiliki latar belakang pekerjaan serta daerah asal sebelumnya. Pada saat itu, ketika awal bergabung dalam penampungan pemulung, maka mereka berasal dari kelompok bahkan komunitas yang berbeda pula. Melalui keadaan inilah, Samovar et al. (2010:15) mengungkapkan keberadaan latar belakang pemulung sebelum menekuni pekerjaan yang berada di kota Bandung tentang adanya subkultur, yang mengetengahkan: "*Istilah subkultur ketika membahas kelompok atau komunitas sosial dengan karakter komunikasi, persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan yang membedakan mereka clad kelompok dan komunitas lain dan juga dari budaya dominan*". Melalui subkultur yang ada pada masing-masing pemulung ataupun pengepul, maka selanjutnya mereka berbaur dengan menekuni pekerjaan saat ini dan bertempat di pemukiman yang satu lokasi. Pada saat itulah dimungkinkan terjadinya stereotipe di antara mereka dalam interaksi maupun proses komunikasi, namun seperti data penelitian yang telah dihimpun

hendak mengetahui proses interaksi, mereka antar pemulung maupun pengepul tidaklah saling curiga, bahkan saling mengisi dan melengkapi. Hal ini seperti diungkapkan pengalaman mereka yang menyatakan:

"beberapa hari yang lain kita semua kehilangan istri salah satu anggota pasangan saya yang bagian pengepakan limbah di sini, dia meninggal karena hendak melahirkan anak ke empat di usia lebih dari tiga puluh lima tahun, dia dan jabang bayinya juga meninggal. Jadi kita semua di sini kemarin-kemarin agak berkabung serta merasa kehilangan, kita semua di sini waktu itu libur dan mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhir di daerah Majalaya Bandung. Secara kebetulan istri dari Pak Adang yang namanya Mbak Yani ini juga tinggal di sini, dia biasanya bagian masak di penampungan ini. Saya berharap moga-moga di alam akhirat sana istri dan anak Pak Adang diterima di sisi Allah SWT. Amin..."

Berdasarkan salah satu data kualitatif inilah, maka mereka saat kehilangan salah satu teman mereka di saat ada yang meninggal mereka saling bersedih dan turut berkabung, dan mereka juga menghantar ke tempat peristirahatan terakhir di salah satu daerah Majalaya, dan bahkan mereka semua pada mendoakan ibu dan anaknya yang meninggal. Pada kejadian semacam inilah, di antara mereka tidak akan terjadi stereotip yang negatif tapi yang bersifat positif, seperti halnya saling empati di antara mereka. Pada perasaan empati mereka itu, seperti diungkapkan Rogers dan Bhowmik dalam Onong U. E. (2005: 69) yang mendefinisikan makna empati sebagai: *"Kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain. Apabila komunikator atau komunikan maupun keduanya (dalam situasi berbeda), maka mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terdapat komunikasi yang efektif"*. Melihat pada peristiwa itulah, dapat diperoleh pengertian bahwa di antara mereka dalam melaksanakan interaksi dan komunikasi saling mengisi, melengkapi, bahkan saling berempati, sehingga diantara mereka terdapat perasaan yang bersifat negatif, maka seiring dinamisasi kehidupan perasaan itu akan dapat terurai melalui proses komunikasi.

Kondisi ini mengingat proses komunikasi itu dinamis dan dapat meleburkan suasana yang beku, apalagi diselingi adanya share dan joke sebagai hiburan di antara mereka. Keadaan ini tentu sejalan dengan pernyataan yang terungkap dalam kegiatan komunikasi yang bersifat dinamis, seperti uraian yang mengemukakan (Larry A. Samavor, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2010: 18): *"Kami beranggapan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol"* Dengan komunikasi yang dinamis diharapkan berbagai masalah dapat mencair, sehingga dalam berinteraksi maupun beraktivitas mereka tidak menimbulkan yang bersifat subjektif, akan tetapi dapat menumbuhkan saling percaya dan rasa kebersamaan yang bermuara pada objektifitas antar sesama. Berdasarkan hasil interaksi itulah, tidak dapat dipungkiri bahwa suatu keharmonisan dalam dinamisasi pergaulan maupun bermasyarakat, tidak lepas adanya komunikasi yang dapat mencerminkan suatu budaya, seperti halnya yang dikemukakan Nolan dalam Samovar yang menegaskan: *"Budaya adalah pandangan kelompok, cara mengatur dunia yang telah dibuat oleh masyarakat tertentu sepanjang waktu. Pengertian ini membiarkan anggota dari masyarakat tersebut untuk mengerti diri mereka sendiri, dunia mereka, dan pengalaman mereka dalam dunia (2010:26)*.

Dari hal tersebut, data kualitatif dari informan selaku pemulung yang relevan dengan kaidah komunikasi budaya yang terungkap, dapat diketahui pada salah satu hasil wawancara ini:

"...ketika saya pertama kali diminta bantuan sama tetangga sebelah untuk menjaga rumahnya, karena keluarganya di Jakarta punya hajat. Hal ini mungkin karena saya sering main di kios sebelah rumahnya, akhirnya saya dipercaya untuk menungguin rumah itu, dari situlah hal ini menurut saya terkesan, karena tipe rumah di sekitar sini kan besar-besar. jadi saya merasa tertantang untuk bertanggung jawab atas keamanan rumah yang saya tungguin, itulah mungkin yang terkesan bagi saya"...

Sementara menurut contoh kasus data kualitatif yang dikemukakan, dapat dikategorikan merupakan bagian dari budaya, hal ini seperti yang diungkapkan DM yang menyebutkan: *"Secara formal budaya*

didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek material dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (2003: 18). Berdasarkan pernyataan tentang makna budaya, maka dalam kasus contoh yang sinergi tentang konsepsi yang ada, adalah data tentang upaya pengepul hendak meringankan beban teman pemulung yang sakit dengan langkah:

"...yang pernah saya alami dan masih membekas sampai sekarang, yaitu ketika penghuni salah satu lapak di sini ada yang sakit yaitu mak Een, dan saya beserta teman dari sini ingin menghubungi keluarga di kampungnya, dan ibu itu memberi alamat di suatu daerah wilayah Cirebon, dan selanjutnya kita menuju ke alamat yang dituju, serta sesampai pada alamat yang dimaksud kemudian bertanya kepada orang kampung sana, eee.... kata mereka gak ada yang kenal ataupun mengetahui. Akhirnya kita kebingungan dan kembali ke Bandung, maksud kami mencari alamat ini biar mak Een ada yang merawat sakitnya di sini, ya berhubung tidak ada keluarganya yang kita temui, ya akhirnya kita rawat rame-rame yang ada di penampungan ini, lebih-lebih ibu-ibu yang merawatnya, Alhamdulillah mak Een bisa sembuh dan dapat beraktivitas kembali, maklum Pak, umurnya sudah enam puluhan lebih, itulah Pak kira-kira pengalaman saya".

Seiring dengan apa yang diungkapkan atau dinyatakan DM, Samovar et al. (2010: 29) mempertegas tentang elemen dalam budaya: *"Sementara budaya terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lainnya)*. Sesuai dengan konsep ini, maka pemanfaatan dari hasil usaha yang diperoleh informan dapat dikategorikan sesuai dengan budaya pada proses berlangsungnya komunikasi budaya. Keadaan ini mengingatkan untuk mendapatkan hasil kerja berupa rejeki tidak lepas adanya proses komunikasi, adapun contoh kasus datanya adalah:

"Yah kalau uang dari hasil keringat saya ini Pak, yang jelas untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, baik itu mulai kebutuhan makan, sandang, serta biaya menyekolahkan anak yang masih TK sama SD, mengingat mulai bertambahnya kebutuhan inilah, maka kerja saya, harus saya tingkatkan mumpung masih diberi kesehatan serta diberi kekuatan fisik yang sempurna. Jadi yang jelas melalui aktivitas saya pada bagian pengepakan ini, pendapatan atau gaji saya untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup, seperti yang saya sampaikan tadi".

Pada semua bahasan tentang kajian komunikasi transbudaya antara pemulung dengan pengepul dalam usahanya mendapatkan rejeki, maka di antara mereka tidak lepas adanya dinamisasi kehidupan yang dapat meliputi dari aspek kreasi dan karya manusia yang merupakan hasil dari budaya mereka yang dialami selama ini. Selain itu pada proses dinamisasi kehidupan yang dijalannya, tidak lepas adanya berbagai perasaan, entah itu sedih, gembira, serta tertawa, yang merupakan suka duka yang mereka ekspresikan dengan berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam bekerja dan mensyukuri mendapatkan penghasilan. Untuk mengakhiri bahasan pada kajian ini tentang komunikasi transbudaya kiranya perlu dikemukakan Hall dalam Samovar (2010: 25) menyatakan: *"Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya"*. Dengan kata lain, ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Alasannya adalah karena budaya dipelajari melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya. Dari sajian data kualitatif hasil wawancara antara pengkaji dengan pemulung maupun pengepul sebagai informan, serta pembahasan masalah, maka dapat dikemukakan tentang kaidah-kaidah yang melekat pada fenomena objek penelitian, sehingga dalam hal ini data kualitatif secara empiris dapat dideskripsikan atau dipaparkan menurut keabsahan data yang ada.

Simpulan

Setelah data kualitatif digali dari informan, disajikan dan dibahas sesuai dengan berbagai konsep atau teori yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu tentang komunikasi transbudaya antara pemulung dengan pengepul dalam mengais rejeki. Para pemulung dengan pengepul dalam memperoleh rejeki,

tidak lepas dari adanya proses interaksi maupun komunikasi, yang dilatarbelakangi oleh daerah asal serta pekerjaan sebelumnya. Keadaan ini tercermin di antara pemulung maupun pengepul berasal dari berbagai daerah yang memiliki budaya dan bahasa masing-masing, misalnya dari Malang Jatim, Cilacap Jateng, Sumedang, Cianjur serta dari kota Bandung. Adapun latar belakang pemulung maupun pengepul sebelumnya ada yang memiliki pekerjaan sebagai: buruh tani, pedagang sayur, tukang bangunan, tukang ojek, maupun usaha toko dan bakul sate. Saat mengimplementasikan proses komunikasi mereka selalu dan senantiasa menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Sunda, walaupun sebelumnya terdapat pemulung dan pengepul yang datang dari Malang dan Cilacap. Mereka yang berasal dari luar daerah, agar mengerti makna pembicaraan yang berlangsung biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Para pendatang lambat-laun belajar dan menyesuaikan dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa Sunda. Dapat disimpulkan bahwa terjadi jalinan komunikasi transbudaya antara pemulung maupun pengepul yang berasal dari berbagai daerah; mereka memiliki budaya dan bahasa masing-masing, serta peran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Bungin B (2003) Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bina Aksara.
DeVito JA (2002) Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional Books.
Effendy OU (2005) Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
Littlejohn SW & Foss KW (2009) Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
Moloeng LJ (2001) Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenhallindo.
Mulyana D (2001) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyana D (2003) Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rakhmad J (2003) Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Samavor LA, Porter RE, McDaniel ER (2010) Komunikasi lintas budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
Sutopo HB (2002) Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.